

POLA USAHATANI TERPADU PADI-TERNAK SAPI  
DI KABUPATEN BONE SULAWESI SELATAN INDONESIA

Baharuddin  
Universitas 45 Makassar

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk melihat factor-faktor yang mempengaruhi petani dan peternak untuk melakukan usahatani terpadu padi-ternak. Hasil yang diperoleh menunjukkan; bahwa Nilai Konstanta/*Intersept* adalah sebesar 6.879E6 Artinya apabila variabel bebas yaitu skala usaha (jumlah ternak), umur peternak, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga, motivasi beternak, biaya produksi, luas lahan dan jumlah tenaga kerja tidak ada maka peternak sapi potong tetap memperoleh pendapatan sebesar nilai Konstanta yaitu 6.879E6. R Square bernilai 0.707, artinya bahwa semua variabel bebas skala usaha (jumlah ternak), umur peternak, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga, motivasi beternak, biaya produksi, luas lahan dan jumlah tenaga kerja mempengaruhi variabel terikat sebesar 70,7 % dan selebihnya yaitu sebesar 29,3% dijelaskan oleh variabel lain ( $\mu$ ) yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Secara keseluruhan nilai F-hitung (50,329) lebih besar daripada F-tabel (3,59). Hal ini menunjukkan bahwa skala usaha, umur peternak, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga, motivasi beternak, biaya produksi, luas lahan dan jumlah tenaga kerja berpengaruh secara nyata (ada pengaruh positif) terhadap pendapatan peternak sapi potong dengan taraf signifikansi 0.000 dan pada taraf kepercayaan 95%.

Kata Kunci : Pola Usaha tani terpadu Padi-Sapi

Pendahuluan

Pertanian didefinisikan sebagai suatu gabungan antara tenaga kerja manusia, tanaman dan hewan serta modal. Sejalan dengan amanat revitalisasi pertanian, perikanan dan perkebunan (RPPK) yang telah dicanangkan oleh Presiden Tnggal 11 Juni 2008, bangsa Indonesia perlu ketanahanan pangan yang nantap. Merespon sasaran dalam RPPK tersebut, pemerintah Sulawesi selatan telah menetapkan Program Pembangunan Pertanian dengan menetapkan 4 komoditi sasaran yakni yakni padi (beras), kakao, udang dan ternak sapi. Program ini telah menetapkan sasaran utama yaitu surplus 2 juta ton beras tahun 2009, pencapaian sejuta ekor lembu tahun 2013, dan revitalisasi perkebunan kakao dan tambak udang. Dalam penetapan sasaran

keempat komoditi tersebut, masing-masing dinas terkait sebagai penanggung jawab program membuat target secara terpisah, padahal jika dipandang bahwa usaha pertanian secara umum sebagai suatu sistem, keempat program tersebut harusnya dijalankan secara terintegrasi (Adiningsih, J.S., et.al, 2009).

Dalam bidang peternakan sapi potong merupakan penyumbang daging terbesar dari kelompok ruminansia terhadap produksi daging nasional sehingga usaha ternak ini berpotensi untuk dikembangkan sebagai usaha yang menguntungkan dan meningkatkan pendapatan peternak. Sapi potong telah lama dipelihara oleh sebahagian masyarakat sebagai tabungai dan tenaga kerja untuk mengolah tana dengan manajemen pemeliharaan secar

tradisional. Pada usaha ternak sapi potong sebagian besar berupa usaha rakyat untuk menghasilkan bibit atau penggemukan, dan pemeliharaan secara berintegrasi dengan tanaman pangan maupun tanaman perkebunan.

Namun demikian masyarakat masih mengusahakannya secara tradisional atau sederhana sehingga produktivitasnya rendah dan belum mampu mengolah secara baik, contohnya dengan pemanfaatan sumber daya pertanian dan peternakan secara berkesinambungan sehingga segala sesuatunya akan kembali ke alam yaitu dengan memanfaatkan kembali limbah yang dihasilkan menjadi sumberdaya yang menghasilkan seperti tanaman pangan yang dihasilkan yaitu padi, jeraminya dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak terutama ternak sapi potong. Sedangkan ternak sapi potong menghasilkan daging sebagai bahan pangan protein dan juga menghasilkan kotoran ternak yang bisa dimanfaatkan sebagai pupuk, pestisida yang dibutuhkan untuk tanaman pangan sehingga dengan keterpaduan keduanya mampu meningkatkan pendapatan masyarakat serta meminimalkan biaya produksi usaha. Untuk itu perlu adanya pengkajian lebih lanjut untuk penerapan teknologi tepat guna dan berkelanjutan.

Untuk pengembangan peternakan sapi perlu dilakukan melalui pendekatan usaha yang berkelanjutan, modern dan profesional dengan memanfaatkan inovasi teknologi untuk meningkatkan efisiensi usaha. Selain itu, pengembangan usaha ternak sapi hendaknya didukung oleh industri pakan dengan mengoptimalkan pemanfaatan bahan pakan spesifik lokasi melalui pola yang terintegrasi. Untuk memenuhi kecukupan pangan, terutama protein hewani, pengembangan peternakan yang terintegrasi merupakan salah satu pilar pembangunan sosial ekonomi. Pemanfaatan dan pelestarian sumberdaya peternakan yang seimbang

merupakan cetak biru (blue print) pengembangan peternakan di masa mendatang. ( Diwyanto, K. 2009)

Sebagai negara agraris, pertanian merupakan sektor utama dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi negara Indonesia sangat luas antaranya adalah: Menyerap tenaga kerja terbesar, yaitu daripada sekitar 90 juta jumlah tenaga kerja yang bekerja pada tahun 2010, sebanyak 39 juta (43.33%) bekerja dalam sektor pertanian.

Pertanian merupakan sektor yang paling tahan terhadap krisis ekonomi. Hal ini terlihat dalam krisis ekonomi Indonesia pada tahun 1997, yaitu sektor pertanian tetap mengalami pertumbuhan sebanyak 0.81 persen. Di sisi lain, semua sektor mengalami penurunan antaranya sektor industri yang mengalami penurunan sebanyak 15.07 persen.

Pada penelitian ini salah satu aspek yang dikaji adalah faktor-faktor yang mempengaruhi petani padi dan peternak sapi melakukan usaha terpadu atau terintegrasi anatara tanaman padi dan ternak sapi. Alat analisa yang digunakan adalah multiple regrestion dengan rumus :

$$Y = b_0X_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + \dots \dots \dots b_nX_n$$

Dimana :

Y = Pola Usahatani Terpadu Padi-Sapi

(X1) Umur, (X2) Pendidikan, (X3) pengalaman beternak/bertani, (X4) jumlah tanggungan keluarga (X5) motivasi beternak, (X6) jumlah tenaga kerja, (X7) biaya produksi dan (X8) luas lahan.

Dimana akan dilahirkan suatu model atau sistem yang saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Sehingga kepentingan sektoral akan diarahkan sebagai suatu kepentingan kolektivitas atau kepentingan bersama.

Khusus lokasi kajian ini yaitu Kabupaten Bone dari hasil kajian awal dapat dilihat bahwa secara perekonomian daerah kabupaten Bone didominasi sektor pertanian, khususnya sub sektor tanaman makanan, selanjutnya sub sektor perladangan, penternakan dan perikanan. Luas tanaman padi di Kabupaten Bone (2009) 139.918 hektar dengan pengeluaran tercatat 808.781 ton gabah kering giling atau rata-rata pengeluaran 5,78 ton/ha.

Sedangkan penternakan di Kabupaten Bone ternakan besar sapi, kerbau, kuda dan kambing selama kurung masa 2008-2009 mengalami peningkatan 1.36% daripada 198.105 ekor pada tahun 2008 naik menjadi 200.354 ekor pada tahun 2009.

Khusus ternakan sapi 2009 sebanyak 174.000 ekor yang sebahagian besar ada di Kecamatan Libureng iaitu 19.798 ekor dan Kecamatan Patumpeng 16.580 ekor.

Namun demikian, peranan dan fungsi pertanian yang luas tersebut hingga saat ini belum berjalan secara optimum. Sektor pertanian sebagai sumber kehidupan utama bagi para petani dan ahli keluarganya belum mampu memberikan kesejahteraan yang mencukupi. Hal ini disebabkan oleh pelbagai faktor, antaranya adalah (1) luas tanah pertanian satu rumah tangga petani (RTP) adalah sempit, iaitu purata kurang dan 0.50 hektar sehingga kurang ekonomik untuk usaha tani dan (2) produktiviti tanah akibat intensiti tanaman terlalu tinggi semakin menurun tanpa disertai usaha pemuliharaan tanah.

#### Usahatani Padi

Padi merupakan komoditas yang menyangkut hajat hidup dan kebutuhan mendasar bagi hampir sebagian besar penduduk Indonesia. Oleh karena itu, tekad meraih kembali swasembada beras nasional menjadi keharusan.

Kebutuhan beras setiap tahun makin bertambah, seiring dengan laju pertumbuhan

penduduk. Pada tahun 2010 penduduk Indonesia berjumlah 220 juta jiwa dan produksi padi mencapai 61,4 juta ton gabah kering giling (BPS, 2011). Dengan laju pertumbuhan penduduk rata-rata 1,9% per tahun dan kebutuhan per kapita sebanyak 134 kg, maka pada tahun 2025 Indonesia harus mampu menghasilkan padi sebanyak 78 juta ton GKG untuk mencukupi kebutuhan beras nasional (Abdullah, 2009).

Untuk peningkatan produksi padi tiap satuan luas dan waktu maka ditempuh usaha intensifikasi melalui penggunaan varietas yang berpotensi tinggi, pemupukan yang tepat, dan bercocok tanam yang tepat (Berkelaar, 2002).

Data produksi padi tersebut di atas menunjukkan jumlah yang masih rendah bila dibandingkan dengan jumlah yang dibutuhkan untuk menopang kebutuhan ketahanan pangan nasional. Hal inilah yang menyebabkan negara kita masih harus mempertahankan impor beras dalam jumlah yang tidak sedikit setiap tahunnya (Suganda, 2006).

Sementara itu menurut Bakti (2005), untuk sisi produksi padi jika tidak ditangani secara komprehensif dan berkelanjutan akan mengalami pertumbuhan produksi yang melandai (*levelling off*), sehingga neraca ketersediaan beras akan mengalami kuantitas surplus yang menurun. Bahkan pada periode 2010 diperkirakan akan mengalami defisit 1,09 juta ton.

Toha, *dkk.*, (2005), bahwa tantangan pengadaan pangan nasional ke depan akan semakin berat. Hal ini disebabkan oleh tingginya laju pertumbuhan penduduk serta tingginya laju konversi (alih fungsi) lahan irigasi subur untuk kepentingan non-pertanian.

Menurut data Biro Pusat Statistik (2003), sejak tahun 1999 sampai tahun 2003, telah terjadi penurunan luas lahan pertanaman padi sekitar 410.000 ha (3,79%). Di sisi yang lain, laju pertumbuhan

produktivitas lahan sawah juga semakin menurun akibat diterapkannya teknologi yang semakin intensif, dan pemupukan yang tidak seimbang.

Permasalahan lahan sawah tadah hujan adalah ketersediaan air terbatas ; kesuburan tanah rendah, pemupukan masih belum sesuai baik dosis, jenis maupun saat pemberian pengendalian hama dan penyakit belum sesuai dan belum menerapkan kaidah pengendalian hama terpadu (Marwoto, *dkk*, 1992 dan Suyamto, *dkk*, 1993)

Rendahnya produktivitas padi yang paling dominan disebabkan oleh rendahnya pengisian biji atau masih tingginya persentase bulir steril. Hal ini menyebabkan tingginya persentase panjang malainya (Gustian, 2008).

Asumsi bahwa faktor lingkungan memiliki andil yang besar dalam menekan jumlah spikelet steril dibuktikan melalui penerapan metode sistem intensifikasi padi (Sumardi, *dkk.*, 2007). Menurut Uphoff (2003) metode intensifikasi padi memuat dua hal pokok, yakni : memperlakukan tanaman sebagai makhluk hidup yang memiliki fase-fase pertumbuhan yang harus dipahami melakukan perbaikan teknologi budidaya dengan menciptakan lingkungan tumbuh yang optimal untuk setiap fase pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Aplikasi metode intensifikasi padi di Philippina menunjukkan jumlah spikelet fertil mencapai 87%, jumlah spikelet permalai mencapai 345, panjang malai 30,4 cm.

Menurut Agrawal, R.C. et.al. (1972) sistem intensifikasi padi meliputi kegiatan seperti bibit ditanam satu-satu per-lubang tanam dengan tujuan untuk agar tanaman memiliki ruang untuk menyebar dan memperdalam perakarannya. Sehingga tanaman tidak bersaing terlalu ketat dalam memperoleh ruang tumbuh, cahaya, dan nutrisi. Penanaman per-lubang tanam yang lebih sedikit, dengan sendirinya akan menghemat

penggunaan benih. Apabila dengan cara konvensional penggunaan benih 100 kg.ha<sup>-1</sup> (Mutakin, 2005), sedangkan dengan metode SRI keperluan benih hanya 5-10 kg.ha<sup>-1</sup> (Uphoff, 2003).

Umur pindah bibit lebih muda yakni 8-15 hari setelah semai,. Hal ini akan memberikan kesempatan kepada bibit untuk beradaptasi dan dengan lebih awalnya bibit dipindahkan akan memberikan waktu yang lebih panjang kepada bibit untuk membentuk anakan atau *phyllocrons* lebih banyak (Berkelaar, 2002; Defeng et al., 2002).

Metode sistem intensifikasi padi berikutnya adalah penggunaan jarak tanam yang lebih renggang sangat dianjurkan. Untuk itu jarak tanam yang umum digunakan adalah (25 cm x 25 cm) atau lebih renggang dari pada itu seperti, (33 cm x 33 cm), (40 cm x 40 cm) atau bahkan (50 cm x 50 cm), dengan jarak tanam yang lebih renggang ini memberikan kesempatan kepada akar untuk tumbuh dan menyebar lebih luas sehingga akan memberikan pertumbuhan yang lebih baik (Amir, P et al 1987).

Demikian juga dengan pemberian air pada stadia vegetatif tidak tergenang, air hanya diberikan untuk menjaga agar tanah lembab. Penggenangan yang terus menerus disamping pemborosan dalam penggunaan air juga memberikan dampak kurang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan padi.

Menurut Berkelaar (2002), air yang menggenang membuat sawah menjadi *hypoxic* (kekurangan oksigen) bagi akar dan tidak ideal untuk pertumbuhan. Akar padi akan mengalami penurunan bila sawah digenangi air, hingga mencapai ¼ total akar saat tanaman mencapai masa berbunga. Saat itu akar akan mengalami *die back* (akar hidup tapi bagian atas mati). Keadaan ini disebut juga *senescence*, yang merupakan proses alami, tapi menunjukkan tanaman sulit bernafas, sehingga menghambat fungsi dan

pertumbuhan tanaman. Disamping itu pada sawah tergenang air, di akar akan terbentuk kantung udara (*aerenchyma*) yang berfungsi untuk menyalurkan oksigen, namun kantung udara ini dapat mengurangi penyaluran nutrisi dari akar ke bagian lain tanaman.

### Usaha Ternak Sapi

Di Indonesia ketersediaan daging sapi berasal dari dua sumber yaitu dari sapi hidup yang disembelih dalam negeri dan daripotong daging yang diimpor dari luar negeri. Agar harganya stabil, pemerintah sebagai penyelenggara negara memiliki kewajiban untuk menghitung permintaan dan ketersediaan daging sapi dengan cermat. Untuk keperluan tersebut disusunlahasional cetak biru swasembada daging lembu dan kerbau dengan target pencapaian tahun 2014.

Pemerintah memerlukan input yang akurat, namun data yang tersedia hanyalah banci nasional yang diadakan pada tahun 2003. Oleh sebab itu pemerintah kemudian mengadakan program "Pendataan sapi potong, sapi perah dan kerbau (PSPK 2011). Program tersebut akhirnya terlaksana secara serentak di seluruh Indonesia mulai tanggal 1-30 Juni 2011 lalu. Diluar perkiraan hasilnya memang cukupmengejutkan banyak pihak. Ada kenaikan jumlah sapi potong yang sangat signifikan jika dibandingkan dengan hasil banci nasional 2003. Dari sebelumnya sekitar 10,2 juta ekor, jumlahnya naik menjadi 14,8 juta ekor.

Angka tersebut oleh pemerintah kemudian dibandingkan dengan cetak biru swasembada daging sapi 2014. Tak kalah mengagetkan pemerintah langsung berkesimulan bahwa Indonesia telah masuk kepada situasi swasembada daging sapi secara nasional. Oleh karenanya, resiko impor daging dan sapi hidup untuk tahun 2011 dan 2012 langsung diturunkan secara drastis. Namun sangat disayangkan situasi nyata dilapangan berkata lain. Swasembada,

justru terjadi loncatan harga daging lembu yang demikian tinggi di berbagai kota. Di Jakarta misalnya dari sekitar Sembilan puluh ribuh rupiah perkilogram untuk daging kelas satu. Walaupun kenaikan harga yang wajar seharusnya tidak lebih 10 persen, bukan seperti sekarang ini November 2012 sebesar 30%.

Tidak hanya itu secara nasional juga telah terjadi penurunan stok daging sapi. Data terkini hanya mencatat sebanyak 30 ribuan ton sahaja. Bandingkan dengan stok tahun 2009 ada 110 ribuan ton dan tahun 2011 sebanyak 70 ribuan ton. Demikian juga dengan jumlah lembu bakalan yang nantinya menjadi sumber daging lokal. Pada tahun 2009, stok mencapai 700 ribuan ekor dan terus menurun tahun 2011 masih bertahan diangka 500 ribuan ekor di tahun 2012 jumlahnya menurun menjadi 200 ribuan ekor. Bagaimana dengan rasio impor ? berdasarkan dengan cetak biru swasembada, rasio impor impor daging lembu ditargetkan hanya 5-10 persen dari total kebutuhan. Kenyataannya, rasio telah mencapai 17 pesen. Situasi dan kondisi ini secara tegas mencerminkan adanya masalah dalam pengadaannya, khususnya pngadaan lembu didalam negeri. Ada beberapa pendapat mengenai penyebab terjadinya masalah pada ketersediaan lembu potong di Indonesia diantaranya :

Pertama, Infra Struktur; perdagangan lembu antar pulau, sangat tergantung alat/sarana transportasi dari pelabuhan buat/angkut, hingga sampai ke RPH (rumah potong hewan). Saat ini terlalu banyak kendala mengenai hal tersebut, seperti kondisi jalan, tidak adanya kapal khusus untuk mengangkut lembu, kondisi pelabuhan yang tidak menunjang untuk bongkar muat lembu, maka ketersediannya pun terganggu.

Kedua, Efek berantai akibat persyaratan Supply Chain. Seperti diketahui Australia menghentikan sementara (suspence) ekspor

sapi ke Indonesia selama enam bulan awal Juni 2011. Alasannya, sejumlah rumah potong hewan (RPH) diduga melakukan penyiksaan. Pemerintah Australia kemudian sepakat mencabut kebijakan pelarangan tersebut dengan syarat Indonesia harus memperbaiki peraturan terkait mata rantai pasokan (supply chain) ternak serta rumah potong hewan, agar memenuhi aspek kesehatan, agama dan kesejahteraan hewan sesuai ketentuan badan kesehatan hewan dunia (World Organization for Animal Health/OIE), dimana Indonesia adalah anggotanya.

Ketiga, Kesalahan prediksi; Selama ini, terdapat pola perilaku yang rutin terjadi pada saat musim panas dan menjelang tahun ajaran baru, yaitu membanjirnya stok sapi di pasar, karena banyak peternak yang menjualnya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Ada beberapa solusi yang mungkin dapat dipertimbangkan yaitu: Pemerintah harus mengevaluasi kembali program bantuan sosial sapi yang telah digelontorkan beberapa tahun. Lalu memberikan insentif berupa akses kredit dengan bunga murah kepada pelaku bisnis budidaya sapi termasuk Badan Usaha Milik Negara (BUMN) untuk membeli bibit sapi lokal.

Sulawesi Selatan sebagai salah satu pusat ternak sapi di Indonesia mempunyai kontribusi yang cukup besar dalam memenuhi kebutuhan akan produksi ternak nasional. Komoditas andalan bidang peternakan di Sulawesi Selatan adalah lembu potong. Populasi ternak sapi potong di Sulawesi Selatan pada tahun 2012 adalah 1.200.000 ekor ( BPS Propinsi Sulawesi Selatan., 2011)

Usaha penggemukan sapi akhir-akhir ini semakin berkembang di Sulawesi Selatan. Penggemukan sapi dengan cara kereman merupakan alternatif peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Hasil penggemukan tersebut secara tidak langsung

meningkatkan gizi masyarakat. Di samping itu dengan berkembangnya usaha peternakan sapi potong, berbagai dampak sosial lainnya dapat direngkuh, seperti peningkatan pendapatan petani/peternak, perluasan kesempatan kerja, serta menghemat devisa.

Salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang melaksanakan peningkatan PAD melalui pengembangan ternak kereman adalah Kabupaten Daerah Tingkat II Bone. Sebagai upaya pelaksanaannya, Pemerintah Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Bone melaksanakan program yang bersifat edukatif sebagai media yang mengantarkan petani/peternak kecil ke arah kondisi psikologis yang berorientasi ekonomis. Dalam hal ini kegiatan yang dilakukan adalah penggemukan ternak (sapi potong) dengan cara kereman.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Tingkat II Bone (2012), jumlah populasi ternak sapi potong di Kabupaten Daerah Tingkat II Bone adalah 191.513 ekor. Dari keseluruhan populasi ternak sapi potong tersebut, 33.435 ekor terdapat di Kecamatan Libureng

Untuk Kecamatan Libureng pengembangan sapi kereman ini dipusatkan di Desa Tappale, Kondisi lingkungan dan alam berpengaruh pada mata pencaharian penduduknya (pelaksanaan kegiatan usahatani) sekaligus pada ketersediaan pakan ternak. Adanya perbedaan manajemen budidaya sapi kereman (terutama dalam hal pemberian pakan) serta pelaksanaan sistem gaduh di Desa Tappale Kecamatan Libureng merupakan petunjuk dan alasan penting untuk dilakukan penelitian tentang usaha ternak gaduh sapi kereman di kedua wilayah tersebut. Sebab hal ini memungkinkan ada kaitannya dengan tingkat pendapatan dan keuntungan yang diperoleh baik oleh peternak (pihak penggaduh) maupun (pihak yang menggaduhkan pemilik ternak).



mencapai pendapatan yang lebih tinggi tanpa perlu bersaing dengan usaha tanaman pangan (plawija/padi) dalam penggunaan tanah pertanian. Selain dapat membantu mengatasi masalah pendapatan rumah tangga petani yang rendah dan penurunan kualiti tanah pertanian, usaha ternak juga boleh membantu mengatasi masalah ketahanan pangan. Usaha ternak mempunyai peranan penting dalam memenuhi keperluan protein hewani yang sangat diperlukan oleh tubuh manusia. Hingga kini, tahap pengambilan protein hewani per kapita per hari penduduk Indonesia masih rendah. Pada tahun 2009, pengambilan daging, telur dan susu per kapita per tahun masing-masing adalah 9.1 kg, 4.32 kg dan 6.11 kg atau setara dengan pengambilan protein haiwan per kapita per hari masing-masing sebanyak 7.23 gram, dan 1.21 gram. Ini bererti bahawa keperluan pengambilan protein haiwan asal ternakan lumbung tercapai kira-kira 70 persen daripada sasaran pengambilan nasional, yaitu 7.5 gram per kapita per hari. Dibandingkan dengan pengambilan di negara-negara lain, pengambilan protein hewani asal ternak bagi penduduk Indonesia masih jauh ketinggalan. Pada tahun 2005, pengambilan protein hewani asal ternak per kapita per hari di Malaysia telah mencapai 13.39 gram, Thailand 8.04 gram, Singapura 22.69 gram, dan Brunei 13.67 gram (Ditjen Penternakan, 2000). Di Amerika Syarikat purata pengambilan protein asal daging lembu adalah 24 gram per orang per hari (Blair, G., D. Hoffmann & T. Ismail. (1990)

### Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas maka disimpulkan bahwa :

1. R Square bernilai 0.707, artinya bahwa semua variabel bebas skala usaha (jumlah ternak), umur peternak, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga, motivasi beternak, biaya produksi, luas lahan dan jumlah tenaga kerja mempengaruhi

2. variabel terikat sebesar 70,7 % dan selebihnya yaitu sebesar 29,3% dijelaskan oleh variabel lain ( $\mu$ ) yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
2. Secara serempak nilai F-hitung (50,329) lebih besar daripada F-tabel (3,59). Hal ini menunjukkan bahwa secara serempak kesembilan variabel tersebut yaitu skala usaha, umur peternak, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga, motivasi beternak, biaya produksi, luas lahan dan jumlah tenaga kerja berpengaruh secara nyata (ada pengaruh positif) terhadap pendapatan peternak sapi potong dengan taraf signifikansi 0.000 dan pada taraf kepercayaan 95%.
3. Secara partial nilai t-hitung variabel yang mempengaruhi adalah variabel jumlah ternak (1,280), variabel umur peternak (1,082), variabel tingkat pendidikan (-1,237), variabel pengalaman beternak (-0,373), variabel jumlah tanggungan keluarga (-1,449), variabel motivasi beternak (-3,398), variabel jumlah produksi (7,419), luas lahan (5,646) dan variabel jumlah tenaga kerja (0,518)

### Daftar Pustaka

- Adiningsih, J.S., A. Seraali, S. Effendi & S. Hadiwigeno. (1990) Resources and Problems Associated With the Development of Upland Areas in Indonesia. In *Technologies for Sustainable Agriculture on Marginal Uplands In Southeast Asia* ( Eds Blair, G & R. Lefroy), pp.45-54. ACIAR Proceeding (33), Canberra.
- Agrawal, R.C. and E.G. Heady. (1972) *Operations Research Methods for Agricultural Decisions*. First Edition, The Iowa State University Press, Ames, Iowa, USA.

- Amir,P and H.C. Knipscheer (Eds). (1987) *On-Farm Animal Research Extension and Its Economic Analysis*. Southeast Asian Regional Center for Graduate Study and Research in Agriculture Losbanos, Laguna, Philippines.
- Blair,G., D. Hoffmann & T. Ismail. (1990) Contribution or Potensial Contribution of Technology to Development Problems Within a Sustainable Framework in Crop/Livestock System. In *Technologies for Sustainable Agriculture on Marginal Uplands In Southeast Asia* (Eds Blair,G & R. Lefroy), pp. 101-106. ACIAR Proceeding (33), Canberra.
- Berkelaar, 2002; Defeng *et al.*, 2002. Towards Sustainable Ruminant Livestock Production,in Tropics Opportunities and Limitations of Rice Straw Based Systems. *Bulletin Peternakan* Fakultas Peternakan, UGM, Yogyakarta.
- BPS. (Sensus Pertanian 2013. Ringkasan Hasil. BPS-Jakarta.
- BPS Propinsi Sulawesi Selatan. (2011) *Sulsel Dalam Angka 2011* BPS Kabupaten Bone. (2011) *Kabupaten Bone Dalam Angka 2011*.
- Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Bone. (2012).Laporan tahunan 2012.
- Ditjen Peternakan.(2010) *Peternakan Indonesia Menjelang Tenggat Landas*. Ditjen Peternakan, Departemen Pertanian R.I.
- Diwyanto,K.(2009) *Model Perencanaan Terpadu: Integrasi Tanaman-ternak (Crop-Livestock System)*. Makalah Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner, Auditorium Balai Penelitian Veteriner Bogor, 17-18 September 2009.